

# Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Sebagai Variabel *Intervening*

## Oleh

Yudi Partama Putra  
Dosen Tetap Yayasan Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
e-mail: [akoe\\_yudi94@yahoo.com](mailto:akoe_yudi94@yahoo.com). Telp/Hp: 081367404896

## Info Artikel :

Diterima 29 September 2017  
Direview 03 Oktober 2017  
Disetujui 23 Oktober 2017

## ABSTRACT

*This research aims to know (1) the influence of environmental performance against financial performance, (2) the influence of environmental performance against disclosure of CSR, (3) the influence of disclosure of CSR against financial performance and (4) the influence of corporate social responsibility disclosure mediate the relationship between environmental performance to financial performance at manufacturing companies listed in BEI. The population in this study are all the manufacturing companies listed on the BEI and participate in the PROPER in 2013-2016. The sample of this research totaled 160 manufacturing companies, with the method of data collection using a purposive sampling and the type of data used is secondary data. This research uses statistical data analysis techniques of descriptive, classical assumption test, regression analysis, path analysis (Sobel Test) and test the hypothesis.*

*The results show that the performance of the environment has no effect on the financial performance ( $0.0826 > 0,05$ ), environmental performance does not have an impact on disclosure of CSR ( $0,47 > 0,05$ ), CSR disclosure has positive and significant effect on the financial performance ( $0,0115 < 0,05$ ). Hypotheses are tested using sobel test and show that CSR can not mediate the relationship between environmental performance and financial performance ( $0.652602 < 1,66$ ). It is concluded that the corporate social responsibility (CSR) disclosure is not an intervening variable between environmental performance and financial performance.*

**Keywords** *Environmental performance , financial performance, CSR disclosure*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, (2) pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR, (3) pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan dan (4) pengaruh perusahaan Pengungkapan tanggung jawab sosial memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan berpartisipasi dalam PROPER pada tahun 2013-2016. Sampel penelitian ini berjumlah 160 perusahaan manufaktur, dengan metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, analisis jalur (Sobel Test) dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ( $0,0826 > 0,05$ ), kinerja lingkungan tidak berdampak pada pengungkapan CSR ( $0,47 > 0,05$ ), pengungkapan CSR berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ( $0,0115 < 0,05$ ). Hipotesis diuji dengan menggunakan uji Sobel dan menunjukkan bahwa CSR tidak dapat menengahi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan ( $0,652602 < 1,66$ ). Disimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) bukanlah variabel intervening antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

**Kata Kunci** Kinerja lingkungan, kinerja keuangan, pengungkapan CSR

## PENDAHULUAN

Sari dan Mimba (2015:630) menyatakan bahwa dalam melakukan kegiatannya perusahaan tidak bisa lepas berada di lingkungan masyarakat. Terutama bagi perusahaan yang aktivitasnya mengeksplorasi sumber daya alam, seperti perusahaan pertambangan. Aktivitas perusahaan pertambangan dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, misalnya masalah limbah dan polusi. Hal tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi. Akan tetapi, bukan hanya perusahaan pertambangan yang mencemari lingkungan, masih banyak perusahaan lainnya juga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan sekitar masyarakat. Untuk meminimalisasi dampak negatif lingkungan maka perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnis melakukan penerapan CSR di perusahaannya.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu bentuk komitmen perusahaan kepada para *stakeholder*-nya dalam mempertanggungjawabkan dampak dari aktivitas operasi perusahaan. Sudaryanto (2011:29) mengatakan bahwa CSR merupakan sebuah proses dalam mengkomunikasikan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas ekonomi perusahaan kepada pihak yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan.

Pertanggungjawaban lingkungan perusahaan dapat dinilai dari kinerja lingkungan perusahaan. *Stakeholder* dapat menilai sejauh mana kinerja lingkungan perusahaan dengan melihat peringkat warna yang didapat oleh perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Semakin baik aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan peningkatan

kepercayaan di mata *stakeholder* sehingga berdampak pada kinerja keuangan.

Penelitian Pflieger et al. (2005) menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan memberikan sejumlah manfaat, termasuk kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan atas laba perusahaan yang disebabkan oleh pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab menurut persepsi publik. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindarkan klaim masyarakat dan pemerintah sekaligus meningkatkan kualitas produk sehingga dapat meningkatkan laba keuangan perusahaan.

Banyak literatur mengungkapkan bahwa hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam berbagai perspektif yang berbeda. Namun, hasil penelitian belum menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara ketiga variabel penelitian tersebut. Penelitian Rakhimah dan Agustia (2009) dan Pujiasih (2013), mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun Nurhudha dan Suwanti (2015) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, beberapa penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam *annual report* perusahaan periode 2013-2016 sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena dianggap berkontribusi besar atas munculnya polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan pandangan berbasis sumber daya alam untuk mengelola ekspektasi para pemangku kepentingan melalui peningkatan kinerja lingkungan, perusahaan dapat mengembangkan sumber daya yang berharga, langka, tidak ada bandingannya, dan non substitusi. Manfaat total dari kinerja lingkungan mencakup peningkatan pendapatan melalui peningkatan efisiensi operasional dan reputasi lingkungan, dan pengurangan risiko lingkungan dengan mencegah bencana lingkungan yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan (Peloza, 2006). Perbaikan lingkungan dapat memperbaiki reputasi sebuah perusahaan. Reputasi lingkungan perusahaan terkait dengan reputasi perusahaan lain di industri yang sama. Dengan kata lain, perusahaan di industri yang sama memiliki reputasi yang sama. Dengan menjadi ramah lingkungan, perusahaan dapat secara kolektif memperbaiki reputasi umum industri. Peningkatan kinerja lingkungan dapat mengurangi risiko operasional perusahaan yang berasal dari pencemaran lingkungan dan mencegah boikot dari pemangku kepentingan. Selanjutnya, praktik lingkungan proaktif dapat mengurangi biaya kepatuhan regulasi lingkungan dan meningkatkan moral dan produktivitas karyawan. Perbaikan kinerja lingkungan juga berperan dalam fungsi asuransi, menguntungkan perusahaan melalui pengurangan biaya modal, mengurangi risiko pasar perusahaan, dan risiko keuangan (Salama et al., 2011). Risiko yang lebih rendah membuat proyeksi arus kas masa depan perusahaan lebih pasti dan dapat diandalkan dan meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang sahamnya (Orlitzky dan Benjamin, 2001).

### Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)

Teori legitimasi dan teori *stakeholder* (pemangku kepentingan) telah digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Mereka menyarankan agar perusahaan mengungkapkannya untuk menjaga hubungan mereka dengan masyarakat. Ini menyiratkan kemungkinan penyajian informasi lingkungan yang tidak akurat. Pertama, teori legitimasi mengasumsikan perusahaan akan menggunakan pengungkapan untuk mengelola kesan pemangku kepentingan terhadap dampak

lingkungannya. Perusahaan kemudian mencoba melegitimasi tindakannya dengan mempengaruhi persepsi tentang bagaimana menangani masalah lingkungan. Kedua, teori *stakeholder* menantang prinsip moral para pemegang saham perusahaan sebagai pemangku kepentingan utama perusahaan sehubungan dengan pemangku kepentingan lainnya, dan menyarankan agar perusahaan memiliki kewajiban untuk memperhatikan pemangku kepentingan lainnya. Teori *stakeholder* telah digunakan untuk menjelaskan perilaku pengungkapan lingkungan sebagai cara untuk menangani kepentingan atau ekspektasi *stakeholder* (Sutantoputra dkk, 2009).

### Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan.

Sejalan dengan teori pemangku kepentingan, dapat diharapkan bahwa praktik tanggung jawab yang tulus terhadap pemangku kepentingan utama akan memperbaiki hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan utama, sehingga menghasilkan reputasi yang lebih baik dan kinerja keuangan yang meningkat dalam jangka panjang. Kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial telah ditemukan dapat menarik dukungan dari kelompok pemangku kepentingan utama, seperti pelanggan melalui merek pendukung yang diproduksi oleh perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, karyawan melalui penerimaan upah yang lebih rendah dan menunjukkan usaha ekstra dalam pekerjaan, dan pelanggan yang setuju untuk tinggal lebih lama dengan produsen/penjual. Selain itu, praktik yang bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan dapat menciptakan hubungan kepercayaan dengan mereka, yang menyebabkan peningkatan hubungan dengan pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata mereka. Praktek tanggung jawab sosial telah ditemukan berperan penting dalam mendapatkan dukungan masyarakat terhadap perusahaan (Nejati, et al., 2016).

### Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Menurut Bahri dan Cahyani (2016:13) perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan yang menggambarkan *good news* bagi *investor* dan *stakeholder*. Diharapkan para *stakeholder* dapat menyikapi secara aktif atas informasi penilaian peringkat kinerja penataan dalam

pengelolaan lingkungan hidup sehingga mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan pengelolaan aktivitas bisnisnya. Pada saat ini para investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan tetapi juga aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian Bahri dan Cahyani (2016:13) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menemukan hubungan positif antara CSR dan kinerja perusahaan, selanjutnya mereka juga menguji hubungan jangka

panjang antara kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan dan dari penelitian tersebut diperoleh hipotesis bahwa pengungkapan CSR sebagai variabel *intervening* berpengaruh positif yang memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Angela dan Yudianti (2015:24) menyatakan pengungkapan CSR akan berperan sebagai variabel *intervening* antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

## METODELOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dan diperoleh 40 emiten sebagai sampel. Secara keseluruhan diperoleh 160 periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data variabel independen kinerja lingkungan menggunakan data laporan PROPER yang diambil dari *website* [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id), sedangkan data untuk variabel sebagai perangkat pengolahan data.

independen kinerja keuangan dan variabel dependen pengungkapan CSR diambil dari *financial report* dan *annual report* perusahaan yang telah diaudit t2013-2016.

Pengungkapan CSR diukur dengan metode *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan menggunakan 78 item pengungkapan CSR yang dikembangkan Sembiring (2005). Teknik analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan regresi linier sederhana, dan uji variabel *intervening* menggunakan uji sobel test. Penelitian ini menggunakan *software* Eviews 8.0

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan	Persentase
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2016	144	100 %
Perusahaan tidak mencantumkan pengungkapan CSR selama tahun penelitian	(20)	13,88%
Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti program PROPER selama tahun penelitian	(57)	39,58%
Laporan keuangan yang tidak lengkap dan perusahaan yang baru <i>listing</i>	(6)	4,17%
Laporan keuangan disajikan dalam dollar	(18)	12,50%
Laporan keuangan yang menerbitkan dua jenis saham atau lebih	(3)	2,09%
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian	40	27,78%

## Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dari laporan keuangan tahunan yang secara periodik memberikan tinjauan mengenai posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memprediksi laba, dividen, dan resiko (Natalia dan Subekti, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja

keuangan, yang diukur dengan Tobin's Q (Ainy dan Zuni, 2016).

$$\text{Tobin's Q} = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan: MVE = Harga penutupan saham X jumlah saham beredar  
DEBT = Total utang perusahaan  
TA = Nilai buku total aktiva

### Kinerja Lingkungan

Berdasarkan ISO 14001, kinerja lingkungan adalah mengenai seberapa baik organisasi mengelola aspek lingkungan dari aktivitas, produk, dan jasanya dan dampaknya terhadap lingkungan. Di Indonesia, kinerja lingkungan dapat diukur dengan PROPER (Program Peningkatan Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan). Pendekatan untuk menghitung PROPER menggunakan variabel *dummy* sesuai dengan pencapaian tingkat warna PROPER sebuah Perusahaan manufaktur. Jika Perusahaan mendapatkan peringkat warna tertinggi yaitu emas maka akan diberikan *dummy* 5, *dummy* 4 untuk peringkat warna hijau, *dummy* 3 untuk peringkat warna biru, *dummy* 2 untuk peringkat warna merah, *dummy* 1 untuk peringkat warna hitam. Kelima warna ini merupakan sistem peringkat Kinerja PROPER.

### Corporate Social Responsibility

Post et al. (2002) menyatakan bahwa meskipun perusahaan dimiliki secara pribadi dan berusaha menghasilkan laba untuk *stakeholders*, para pemimpin bisnis yang mengikuti prinsip *stewardship* percaya mereka wajib melihat bahwa setiap orang mendapat manfaat dari kegiatan perusahaan mereka. Variabel ini diukur menggunakan indeks CSR dalam penelitian

Sembiring (2005) yang diukur dalam tujuh kategori, yaitu: lingkungan, energy, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Pendekatan untuk menghitung CSR menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan mengungkapkan diberi nilai 1 namun jika tidak mengungkapkan diberi nilai 0. Selanjutnya skor dari item-item yang diungkapkan dibagi dengan jumlah item yang diharapkan. Rahmawati dan Achmad (2012) menjelaskan bahwa rumus untuk menghitung *Corporate Social Responsibility* yaitu:

$$CSR_i = \frac{V}{M}$$

Keterangan: CSR<sub>i</sub> = Index pengungkapan CSR  
 V = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan  
 M = Jumlah item yang seharusnya diungkapkan

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *software* Eviews 8 sebagai perangkat pengolahan data. Hasil *output* statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	KINERJA_KEUANGAN (KK)	KINERJA_LINGKUNGAN (KL)	PENGUNGKAPAN_C SR (PCSR)
Mean	2.670439	3.075000	0.267628
Maximum	18.39759	5.000000	0.641025
Minimum	0.207319	2.000000	0.038461
Std. Dev.	3.306870	0.483046	0.163626
Observations	160	160	160

Variabel independen kinerja lingkungan yang diukur dengan kriteria PROPER memiliki rata-rata sampel 3,078, yang berarti masuk dalam kategori PROPER warna "biru" dan untuk skor terendah sebesar 2 berarti ada perusahaan manufaktur yang berada pada kriteria "merah", sedangkan untuk skor tertinggi sebesar 5 berarti perusahaan tersebut masuk kategori "emas", yang mengindikasikan bahwa perusahaan sangat peduli lingkungan.

Variabel *intervening* pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0,268. Ini berarti rata-rata perusahaan sampel telah mengungkapkan kegiatan CSRnya sebesar 26,8% dari total pengungkapan sebanyak 78 item. Perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR yang paling lengkap adalah ICBP dan SMBR

pada tahun 2015 dengan nilai indeks CSR sebesar 0,641026 dengan total pengungkapan 50 dari 78 item dan perusahaan manufaktur yang paling sedikit mengungkapkan kegiatan CSRnya adalah ADMG, JKSW, SMGR, TRIS untuk tahun 2013, SPMA untuk tahun 2015, ARNA, INAI, INDS, JKSW untuk tahun 2016 dengan nilai indeks CSR sebesar 0,038462 dengan total pengungkapan 3 dari 78 item pengungkapan.

Variabel dependen kinerja keuangan menunjukkan rata-rata sebesar 2,68 untuk nilai Tobin's Q tertinggi sebesar 18,397587 (UNVR) dan untuk nilai Tobin's Q terendah sebesar 0,21 (INAI). Rasio Tobin's Q lebih dari 1 menunjukkan bahwa pasar menilai baik kinerja PT. UNVR sehingga akan merangsang investasi baru bagi PT. UNVR karena

manajemen telah berhasil mengelola aktiva perusahaan dengan baik sehingga laba yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran investasi. Sebaliknya, jika nilai Tobins'Q kurang dari satu mengindikasikan bahwa perbandingan nilai buku

aktiva perusahaan lebih besar dari pada nilai pasarnya sehingga penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut menjadi kurang maksimal.

### Uji Normalitas

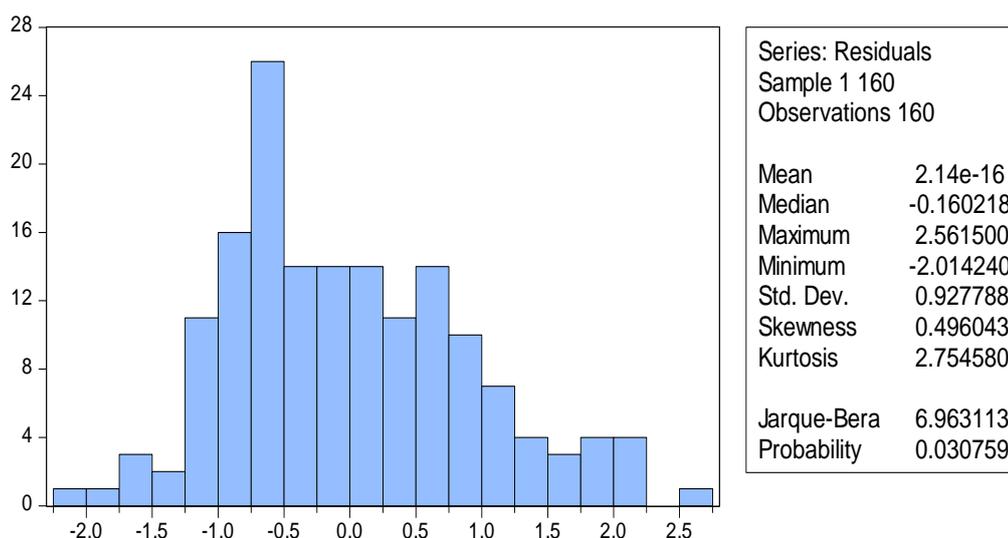
Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual Sebelum Perbaikan	Unstandardized Residual Sesudah Perbaikan
Kolmogorov-Smirnov Z	2.711	1.163
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.134

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan perbaikan, data terdistribusi tidak normal yang ditunjukkan oleh signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ). Setelah dilakukan perbaikan dengan mentransformasi variabel dependen, *intervening*, dan independen ke dalam bentuk ln (logaritma natural) maka nilai signifikansi

Kolmogorov-Smirnov menjadi 0.134 ( $> 0.05$ ), yang berarti data telah terdistribusi normal.

Sebagai tambahan uji normalitas maka dilakukan analisis histogram dengan Jarque Bera Test. Residual dikatakan terdistribusi normal apabila nilai Probability bernilai lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $> 0.05$ ).



Gambar 1. Analisis Histogram Residual

Gambar 1 menunjukkan bahwa residual terdistribusi tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0.05, yaitu sebesar 0.030759. Namun demikian, Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa normalitas bukan menjadi masalah yang terlalu berarti apabila ukuran sampelnya besar (lebih dari 30). Dalam Sekaran dan Bougie (2010) disebutkan bahwa *rule of thumb* dalam menentukan jumlah sampel berkisar 30-500 sampel.

### Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Uji ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model dikatakan memenuhi asumsi non multikolinearitas apabila nilai Centered VIF berada di bawah 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.369194	67.76108	NA
LN_KINERJA_LINGKUNGAN	0.267935	61.87914	1.003324
LN_PENGUNGKAPAN_CSR	0.009039	5.075904	1.003324

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa model tersebut sudah memenuhi asumsi non multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi tidak memiliki varians yang sama. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat nilai probabilitas  $Obs^*R$ -squared pada uji Harvey.

Nilai probabilitas  $Obs^*R$ -squared sebesar 0.7689 atau lebih besar daritingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual pada model regresi konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### Uji Autokorelasi

Uji ini untuk mengetahui apakah *error* antar periode waktu saling berhubungan. Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey untuk menguji autokorelasi. Model dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Prob.Chi-Square lebih besar dari nilai signifikansi ( $\alpha$ ) 0.05. Residual model ini terbebas dari autokorelasi sehingga bisa dikatakan memenuhi asumsi non autokorelasi bahwa probabilitas  $Obs^*R$ -squared sebesar 0.9445

#### Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan dua model regresi untuk menguji hipotesis. Berikut dua model yang digunakan dalam penelitian ini.

1.  $LNKK = \alpha + B_1LNKL + B_2LNPCR + e$
2.  $LNPCR = \alpha + B_1LNKL + e$

Model 1 untuk menguji hipotesis 1 dan 3, dan model 2 untuk menguji hipotesis 2. Hipotesis 4 (uji *intervening*) diuji dengan menggunakan sobel test. Berikut adalah rangkuman hasil regresi model 1.

Nilai *adjusted R*<sup>2</sup> dalam penelitian ini hanya sebesar 4.28%. Angka itu mengandung arti bahwa variabel dependen kinerja keuangan mampu dijelaskan 4.28% oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 95.72% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang diteliti.

*P-value* uji F adalah 0.011969 yang bernilai lebih kecil dari 0.05. oleh karena itu dapat dinyatakan

bahwa model penelitian signifikan dalam menjelaskan kinerja keuangan atau seluruh variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.

Nilai probabilitas untuk variabel independen LNKL (kinerja lingkungan) adalah sebesar 0.0826. Nilai probabilitas itu berada di atas tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian H1 ditolak yang berarti variabel independen kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini kontras dengan hasil penelitian Natalia dan Subekti (2013) dan Nurhudha dan Suwari (2015), tetapi sejalan dengan penelitian Sudaryanto (2011). Hasil ini bertentangan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik berpengaruh terhadap komunitas sekitarnya dan investor, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Indonesia adalah negara berkembang dimana masyarakatnya belum menganggap pentingnya produk atau perusahaan yang ramah lingkungan. Selain itu, produk ramah lingkungan biasanya lebih mahal sehingga konsumen enggan membelinya. Kesadaran akan pelestarian lingkungan masih rendah. Dari perspektif perusahaan, alokasi dana untuk pelestarian lingkungan akan menambah biaya bagi perusahaan, sehingga mengurangi laba perusahaan. Kemudian, pengurangan laba perusahaan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh investor.

Nilai probabilitas variabel LNPCR sebesar 0.0115, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Dengan demikian H3 diterima, bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. CSR adalah bentuk komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi jangka pendek dan jangka panjang kepada lingkungan dan masyarakat untuk merealisasikan perkembangan berkelanjutan. Weber (2008) mengidentifikasi lima manfaat potensial CSR bagi perusahaan, yaitu berpengaruh positif terhadap *image* dan reputasi perusahaan; berpengaruh positif terhadap motivasi karyawan, retensi, dan rekrutmen; menghemat biaya; meningkatkan pendapatan dari penjualan dan pangsa pasar yang tinggi; dan mengurangi resiko yang berkaitan dengan CSR. Hasil ini mendukung

penelitian Palmer (2012), tetapi tidak mendukung penelitian Angela dan Yudianti (2015) dan Aprianto dan Sayekti (2017). Hasil ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal untuk menarik investor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi. Ketika investor membaca pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, maka hal itu akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menahan saham dan menarik investor baru. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil regresi untuk menjawab hipotesis dua. Terlihat bahwa nilai t-statistik untuk variabel independen LNKL sebesar 0.725, dengan nilai probabilitas 0.47. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu hipotesis 2 ditolak, yang berarti kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Literatur pengungkapan sukarela menyatakan bahwa perusahaan terdorong untuk mengungkapkan berita baik untuk

membedakan perusahaan mereka dari perusahaan yang memiliki berita buruk untuk menghindari masalah pilihan yang merugikan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul yang disebabkan strategi lingkungan yang proaktif terdorong untuk memberitahu investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai strategi mereka dengan secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan. Ini menyebabkan peningkatan penilaian perusahaan karena investor akan menyimpulkan bahwa eksposur dan kewajiban lingkungan laten adalah lebih rendah untuk perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Clarkson et al. (2007) dan Rahmawati dan Achmad (2012) yang menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan dan tingkat pengungkapan CSR.

Untuk menjawab hipotesis empat dilakukan uji *sobel test*. Tabel 5 berikut merangkum data dari dua model regresi dalam penelitian yang diperlukan untuk melakukan *sobel test*.

Tabel 5. Rangkuman Model Regresi

$LNKK = \alpha + B_1LNKL + B_2LNPCSR + e$	Koefisien a = 0.243085
	Standar error a (Sa) = 0.095072
$LNPCSR = \alpha + B_1LNKL + e$	Koefisien b = 0.313398
	Standar error b (Sb) = 0.432426

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien (ab) perlu diuji dengan *sobel test* berikut ini. Standar error dari koefisien *indirect effect* (Sab) adalah:

$$\begin{aligned} Sab &= \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2} \\ &= \\ &= \sqrt{0.09822 * 0.00904 + 0.00089 * 0.18699 + 0.009} \\ &= \sqrt{0.01363} \\ &= 0.11674 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perkalian ab dapat digunakan untuk menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{0.243085 * 0.313398}{0.11674} = \frac{0.076182}{0.11674} = 0.652602$$

Oleh karena nilai t hitung sebesar 0.652602 adalah lebih kecil dari t tabel yaitu 1,66 dengan tingkat signifikan sebesar 5% maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0.076182 tidak memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Sehingga hipotesis empat tidak didukung atau pengungkapan CSR bukan merupakan variabel *intervening*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Rahmawati dan

Achmad (2012), tetapi mendukung penelitian Angela dan Yudianti (2015). Hasil ini sebenarnya memperkuat hasil yang didapatkan pada hipotesis 1 dan 3, dimana kinerja lingkungan terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan bahwa pengaruh pengungkapan CSR bersifat langsung terhadap kinerja keuangan. Bukan memediasi hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

## KESIMPULAN

1. Hasil uji secara parsial dalam penelitian ditunjukkan nilai t hitung dengan nilai signifikansi sebesar 0,0826 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel pengungkapan CSR berada di bawah tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, yaitu sebesar 0.0115, maka disimpulkan bahwa

pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Hasil uji Sobel Test untuk menguji variabel *intervening* menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 0.652602 atau lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1.66, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR bukan merupakan variabel *intervening* dalam memediasi hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, Rintan Nuzul, dan Zuni, Barokah. 2016. Tata Kelola Perusahaan, Pertanggungjawaban Lingkungan, Dan Kinerja Perusahaan: Bukti Empiris di Indonesia dan Malaysia. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 24-27 Agustus 2016.
- Angela & Yudianti, Fransisca Ninik. 2015. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015.
- Aprilianto, B., dan Y. Sayekti. 2017. The Role Of Firm Strategy To Intervene The Influence Of Corporate Social Performance On Corporate Social Performance. *Journal of Finance and Banking Review* 2, (3), 21-28.
- Bahri, Syaiful & Cahyani, F.A. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". STIE ASIA-Malang. *Ekonika* Vol.1, No. 2, September 2016: 117-142.
- Clarkson, P. M. et al. 2007. Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*. Doi:10.1016/j.aos.2007.05.003
- Gujarati, D.N., & D.C. Porter. 2009. Basic Econometrics 5<sup>th</sup> Ed. Singapore: McGraw-Hill.
- Natalia, Yessica, dan Subekti, Imam. 2013. The Effect Of Environmental Performance and Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance (Study on Basic Industry and Chemical Companies Listed on Indonesia Stock Exchange). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol 2 No 2.
- Nejati, M., A. Quazi, A. Amran, dan N.H. Ahmad. 2016. Social Responsibility And Performance: Does Strategic Orientation Matter For Small Business?. *Journal Of Small Business Management*. Doi: 10.1111/jsbm.12305.
- Nurhudha, Adhita Setya, & Suwarti, Titiek. 2015. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK.
- Orlitzky, M, dan J.D. Benjamin. 2001. Corporate Social Performance and Firm Risk: A Meta-Analytic Review. *Bus. Soc.* 40, 369-396
- Palmer, H.J. 2012. Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Does It Pay To Be Good?. CMC Senior. Theses, Paper 529.
- Pelozo, J. 2006. Using Corporate Social Responsibility As Insurance for Financial Performance. *Calif. Management. Rev.*48, 52-72.
- Pflieger, J., F. Matthias, T. Kupfer, dan P. Eyerer. 2005. The contribution of life cycle assessment to global sustainability reporting of Organization. *Management of Environmental Quality Journal*, Vol. 16, No. 2, pp 167-179.
- Post, J., A. Lawrence, dan J. Weber. 2002. Business and society: corporate strategy, public policy, ethics. United States: McGraw-Hill.
- Pujiasih. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-

- 2011). Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Ala' dan Achmad, T. 2012. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap financial corporate performance dengan corporate social responsibility disclosure sebagai variabel intervening. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 1, No.2, 1-15.
- Rakhiemah, Aldilla Noor & Agustia, Dian. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Airlangga.
- Salama, A., K. Anderson, dan J. Toms. 2011. Does Community And Environment Responsibility Affect Firm Risk? Evidence From UK Panel Data 1994-2006. *Bus. Ethics: A Eur. Rev.* 20, 192-204
- Sari, IGARM, dan Mimba, NLPSH. 2015. Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia. Hal.629-645. ISSN: 2302-8556.
- Sekaran, U., & R. Bougie. 2010. *Research Methods for Business* 5<sup>th</sup> Ed. UK: J.Wiley & Sons.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara. SNA VIII Solo, 15-16 September.
- Sudaryanto. 2011. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure Sebagai variabel intervening". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang 2011.
- Sutantoputra, A.W., M. Lindorff, dan E.P. Jonson. 2009. The Relationship Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: Empirical Evidence From Australia. *Anzam*.
- Weber, M. 2008. The business case for corporate social responsibility: A company level measurement approach for CSR. *European Management Journal*, 26, 247-261.